

Intelektual Perlukan Masyarakatnya

Azhar Ibrahim Alwee
Institut Pendidikan Nasional

Kira sering mendengar bahwa setiap masyarakat memerlukan intelektual untuk memimpin mereka. Semenjak pembaharuan yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani di abad kesembilan, persoalan kewujudan intelektual untuk memimpin masyarakat Islam terus menjadi perhatian utama.

Golongan intelektual adalah kelompok yang penting dalam setiap masyarakat kerana mereka menjadi obor pencerahan, pengaju keadilan dan penyeru kepada perubahan dan kemajuan. Ini tidak dapat disangkal.

Masyarakat yang terkebelakang mungkin dapat memecahkan belenggu masalah sekiranya ia memiliki kelompok intelektual berfungsi, yang tentunya didukung oleh kepimpinan negara yang bervisi dan beretika.

Syed Hussein Alatas dalam bukunya *Intelektual Masyarakat Membangun* menyenaraikan empat ciri yang menyifatkan intelektual berfungsi.

Pertama, golongan ini dapat memerhati dan mengenalpasti permasalahan yang timbul dalam masyarakat. *Kedua*, dapat ia mentakrif permasalahan yang dihadapi masyarakat. *Ketiga*, dapat ia menganalisa sebab musabab masalah tersebut dan mengapa ia berlanjutan dan bertahan. *Keempat*, mereka mampu mencari dan menganjurkan jalan keluar akan permasalahan tersebut.

Tentulah berfungsinya intelektual ini juga bergantung sejauh mana mereka ada kepedulian kepada masyarakat yang mereka menjadi sebahagiannya.

Intelektual yang mampu dan harus memimpin masyarakat tidak boleh hidup bersendirian. Kerja intelektual memerlukan mereka terus dan teguh di tengah-tengah pergolakan dan perubahan masyarakat. Sesungguhnya intelektual itu memerlukan masyarakatnya untuk ia menjadi suatu kelompok yang berfungsi. Masyarakatlah tempat ia dapat merasai keterikatan kepada budaya masyarakatnya (*sense of rootedness*)

Ada tiga segi mengapa intelektual memerlukan masyarakatnya. *Pertama*, masyarakat itu sendiri menjadi tempat intelektual itu mendapatkan ilham dan kesedaran untuk memperhalusi cetusan pemikiran dan renungan mereka. Intelektual yang terpisah dari masyarakatnya akan hilang ilham sehingga yang terhasil olehnya semakin jauh daripada keperluan masyarakat.

Kedua, masyarakat itu sendiri adalah penting bagi memastikan usaha intelektual itu membumi, konkrit dan relevan. Ia dapat mengelakkan berteori yang muluk-muluk dan abstrak.

Ketiga, dari masyarakatlah para intelektual terus dapat menguji dan memperkenalkan idea yang mahu mereka kedepankan dengan harapan ia terus dibaiki dan dibangunkan.

Masyarakatlah gelanggang di mana para intelektual dapat memberi sumbangan. Penyertaan dalam masyarakatlah yang menjadikan mereka

intelektual berfungsi. Hanya dengan memasuki gelanggang masyarakatlah budaya intelektual dapat dibangun dan dihargai di pihak awam. Suasana menghargai inilah yang akan memberi imbuhan besar kepada golongan intelektual. Masyarakatlah tempat para intelektual menyadari diri sebagai manusia yang ada keterbatasannya dan tanggungjawabnya.

Masyarakatlah ranah yang menjadi peringatan kepada para intelektual bahwa amanah yang mereka pikul tiada akannya. Upaya intelektual itu bukan hanya kertas atau konferensi saja. Ianya harus hidup dalam masyarakatnya. Idea dan tindak laku mereka harus relevan dan dimengerti masyarakat.

Rugilah sesuatu masyarakat itu kalau intelektualnya berasyik, atas nama pretig akademik, sibuk berbicara dengan dunia akademia di luar negara tetapi tidak terlarat dan berminat untuk berhadapan dengan khalayak awam dalam masyarakatnya sendiri. Tren ini sayangnya jarang dipermasalahkan. Inilah cabaran yang harus kita perhatikan.

[Artikel ini telah disiarkan di Berita Harian, 25hb Oktober 2007, dengan tajuk "Rugi Masyarakat Apabila Bijak Pandainya Asyik Syok Sendiri"].